

BAB IV
KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

4.1. Pendekatan Konsep

Konsep yang dilakukan adalah dengan mengelompokkan konsep menjadi dua bagian yaitu konsep tata ruang dalam dan konsep tata ruang luar.

Kriteria pada tata ruang luar yaitu :

1. Penzoningan bangunan
2. Penataan lansekap bangunan
3. Penampilan bangunan.

Untuk tata ruang dalam yaitu :

1. Bentuk dari ruang pertunjukan
2. Kualitas ruang pertunjukan.

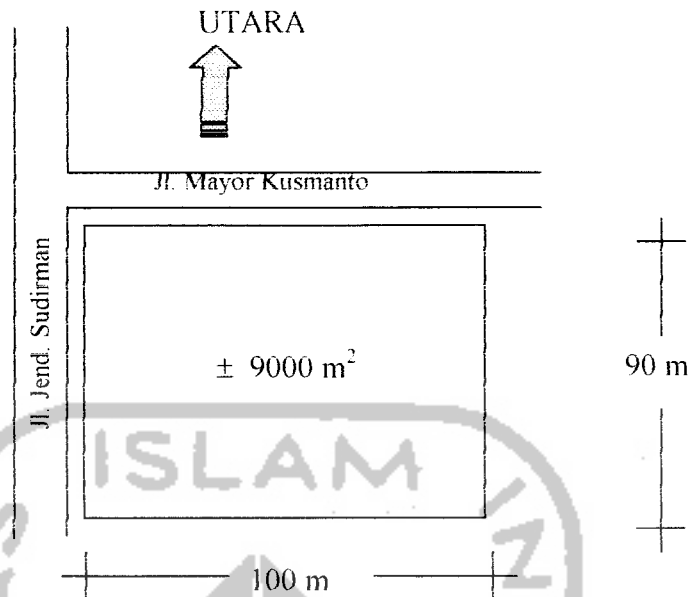
4.2. Perancangan dan Perencanaan

4.2.1. Tata Ruang Luar

4.2.1.1. Zoning Bangunan

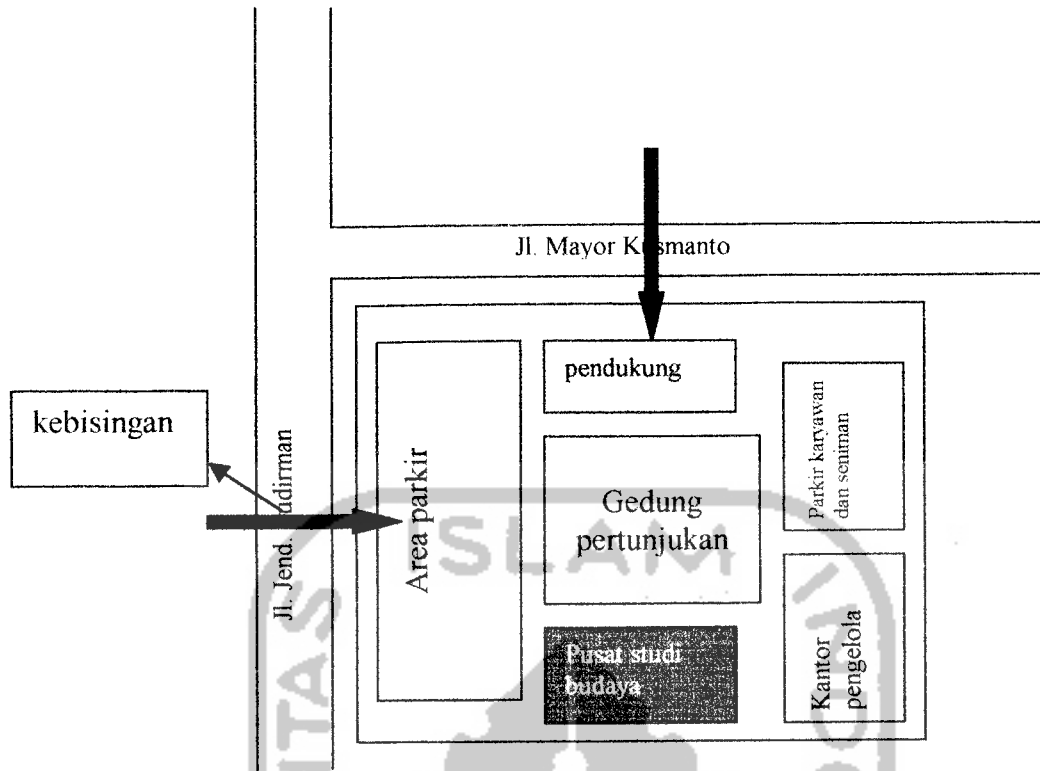
Lokasi dari lahan merupakan di daerah pusat kota yang merupakan kawasan budaya dan perkantoran karena dekat dengan Keraton Kasunanan Surakarta. Area yang dipergunakan memiliki luas lahan sekitar $\pm 9000 \text{ m}^2$ dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah barat : Jalan Jendral Sudirman
Sebelah selatan : Bangunan Kantor Bank Danamon
Sebelah utara : Jalan Mayor Kusmanto
Sebelah timur : Tanah lapang



Gambar 45 : Lokasi Site
(Sumber : analisa)

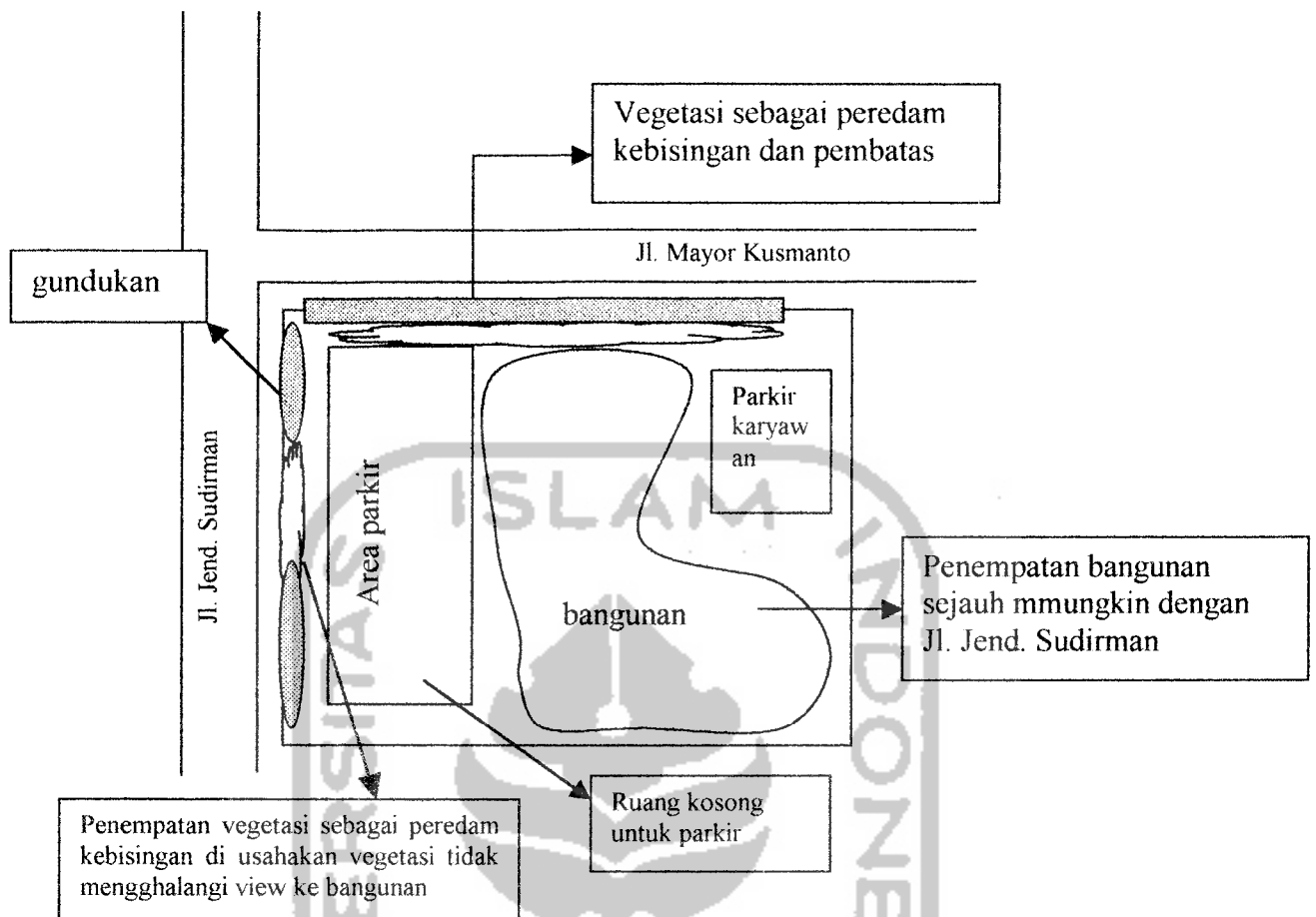
Bangunan Gedung Kesenian Tradisional Surakarta ini terdiri dari empat gubahan massa yang terdiri dari bangunan gedung pertunjukan, gedung pusat studi budaya, kantor dan fasilitas pendukung. Pembagian zoning dari bangunan yaitu bangunan gedung pertunjukan terletak ditengah karena bangunan gedung pertunjukan ini memerlukan daerah yang bebas bising dari luar (Jl. Jend. Sudirman). Untuk bangunan gedung pusat studi budaya terletak di sebelah selatan. Untuk bangunan kantor terletak disebelah timur sedangkan untuk bangunan pendukung terletak disebelah utara. Pada bagian barat dipergunakan sebagai area parkir. Sehingga kebisingan yang terbesar yang berada di sebelah barat yaitu di Jl. Jend. Sudirman sedikit dapat dikurangi, karena ada ruang antara Jl. Jend. Sudirman dengan Gedung pertunjukan yaitu area parkir.



Gambar 46 : Zoning Bangunan
(Sumber : Analisa)

4.2.1.2. Lansekap Bangunan

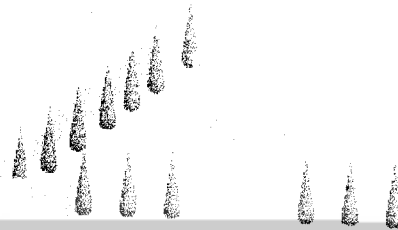
Lansekap bangunan lebih mengutamakan pengendalian gangguan bising dari luar yaitu suara kendaraan bermotor yang berasal dari Jl. Jendral Sudirman yang padat. Selain itu konsep penataan lansekap juga mempertimbangkan view bangunan yaitu arah pandangan orang tidak akan terhalang untuk melihat bangunan Gedung Kesenian Tradisional Surakarta.



Gambar 47 : Konsep Lansekap Bangunan
(sumber : Analisa)

Pada bagian barat tidak semua tanah dibuat gundukan tetapi pada bagian tepinya saja sehingga view bangunan tidak terhalang oleh gundukan. Pada bagian tengah sebagai peredam kebisingan adalah dengan menggunakan vegetasi. Untuk bagian utara sebagai peredam kebisingan adalah perpaduan antara gundukan tanah dengan vegetasi.

Jenis pohon yang dipergunakan adalah pohon kelapa atau palam pakis dan pohon cemara.



Gambar 48 : Penampakan Penataan Vegetasi
(Sumber : Analisa)

4.2.1.3. Penampilan Bangunan

Untuk mereduksi kebisingan bentuk bangunan pada bagian muka yang langsung berhadapan dengan sumber kebisingan menghindari bentukan yang menangkap bunyi

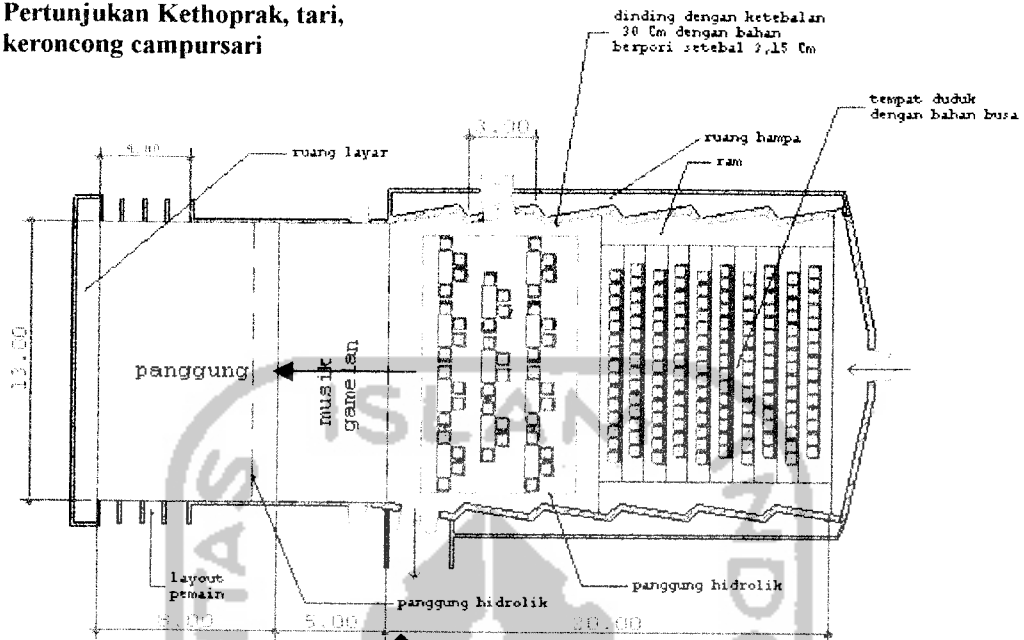
Bangunan gedung pertunjukan mempunyai bentang yang lebar sehingga akan memiliki ketinggian bangunan diatas rata-rata yaitu 8 - 10 meter. Bentuk bangunan akan sedikit dipengaruhi oleh bentuk ruang pertunjukan karena bentuk ruang pertunjukan mempunyai banyak sudut sehingga bentuk dari bangunan tidak sepenuhnya mengikuti bentuk ruang pertunjukan.

4.2.2. Tata Ruang Dalam

4.2.2.1. Bentuk Ruang Pertunjukan

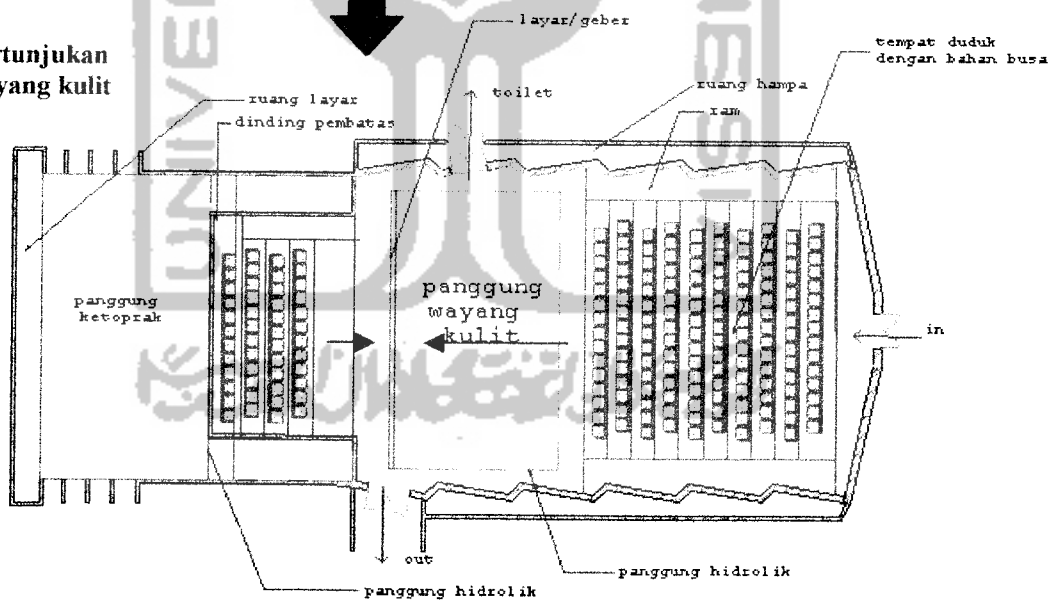
Konsep dari Gedung Kesenian Tradisional Surakarta dengan mengutamakan kenyamanan audiovisual bagi pengunjung dalam tuntutan perilaku audiovisual yang berbeda pada tiap-tiap jenis kesenian terutama pada ruang pertunjukan. dari analisa yang telah dilakukan didapat :

Pertunjukan Kethoprak, tari,
keroncong campursari



Perubahan

Pertunjukan wayang kulit

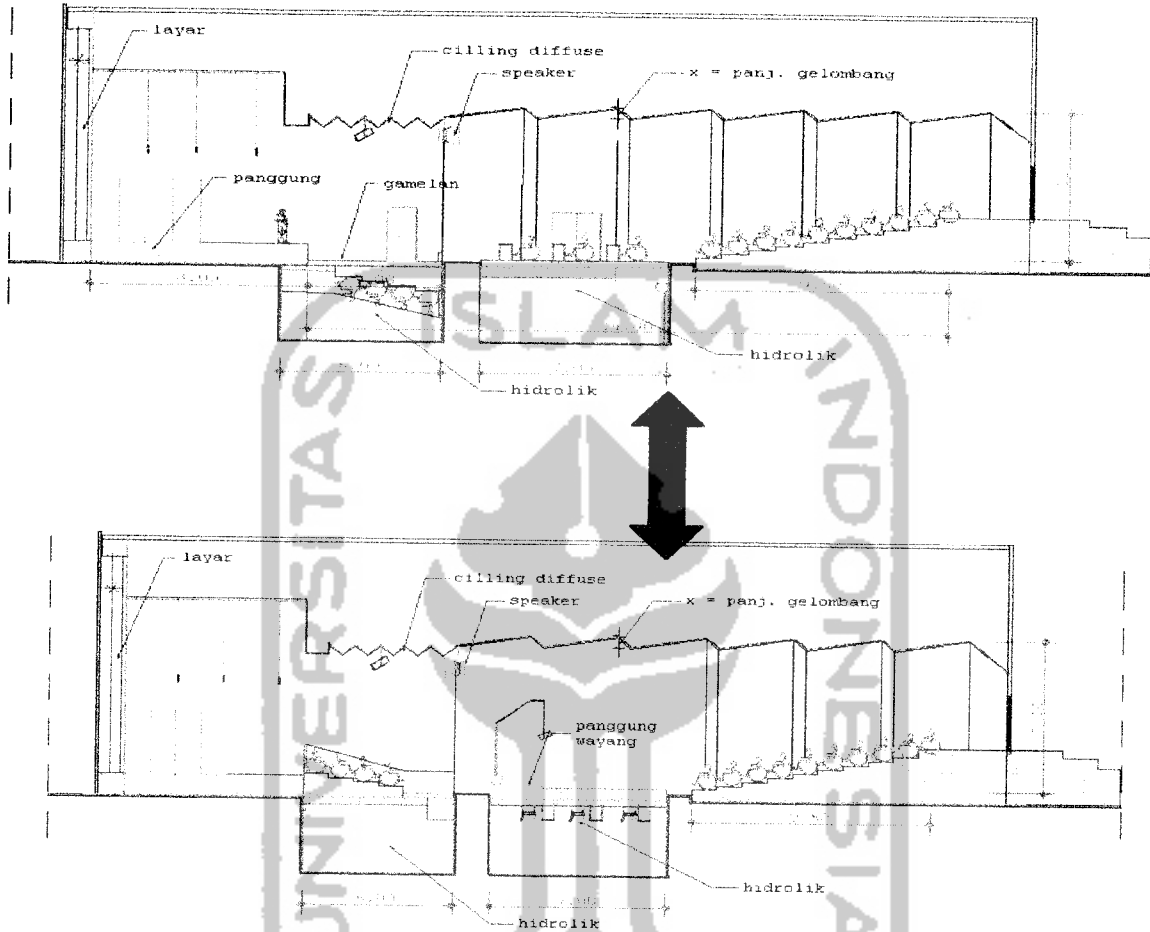


Gambar 49 : Bentuk Ruang Pertunjukan
(Sumber : Pemikiran)

Ruang pertunjukan diharapkan dapat menampung 200 pengunjung. Pada konsep perancangan dan perencanaan Gedung Kesenian Tradisional Surakarta ini saat petunjukan Kethoprak, Tari, Keroncong Campursari kapasitas ruang pertunjukan mampu untuk menampung 206 pengunjung sedangkan pada saat pertunjukan wayang kulit kapasitas ruang pertunjukan dapat menampung 200 pengunjung. Sehingga kapasitas dari Ruang pertunjukan untuk 10 tahun kedepan sebanyak 200 pengunjung terpenuhi. Panggung kethoprak tidak semua dipergunakan sebagai audience pada saat pertunjukan wayang kulit hanya pada bagian depan saja yang digunakan sebagai audience karena kapasitas dari ruang pertunjukan sudah terpenuhi dan juga panggung kethoprak mempunyai banyak utilitas sehingga tidak memungkinkan untuk digunakan sebagai audience.



4.2.2.2. Kualitas Ruang Pertunjukan



Gambar 50 : Potongan Ruang Pertunjukan
(Sumber Pemikiran)

Bentuk dari ruang pertunjukan menuntut bunyi dengung sehingga akan banyak elemen pantul yang memungkinkan bentuk dari ruang pertunjukan mempunyai banyak sudut. Pembuatan elemen pantul menggunakan rumus $X = \lambda$.

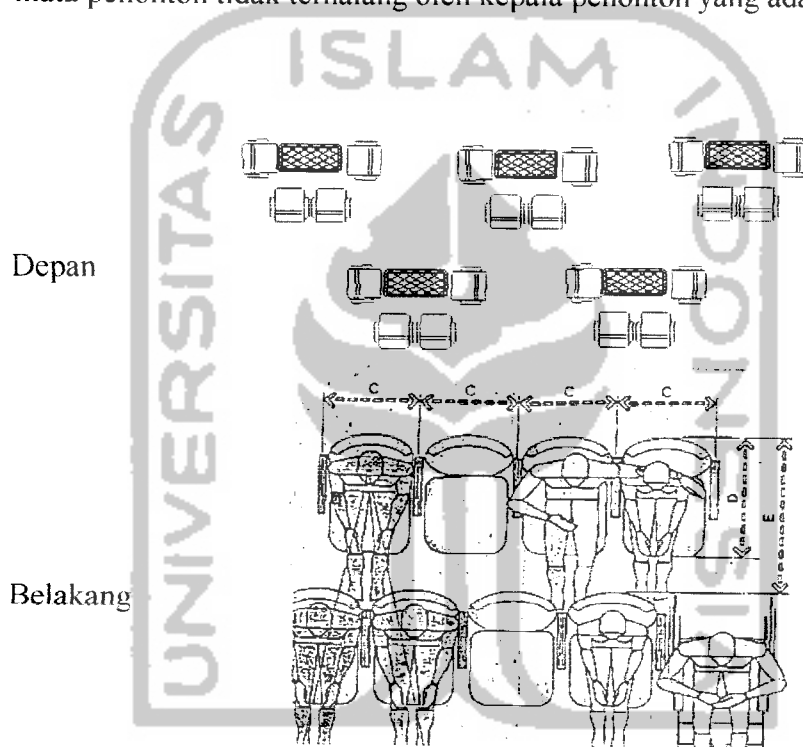
Dari jarak pandang ideal yang dicari maka ditentukan jarak pandang yang terjauh sehingga untuk kesenian lainnya masih dapat menikmati pertunjukan dengan nyaman. Jarak yang akan dipakai adalah 446,46 Cm atau

450 Cm untuk kesenian Kethoprak, tari dan Keroncong Campursari sedangkan Kesenian Wayang Kulit adalah 350 Cm

Bahan yang digunakan adalah:

- a) Dinding menggunakan fiberboard
- b) Lantai menggunakan carpet padat
- c) Langit-langit menggunakan gipsumboard
- d) Tempat duduk menggunakan kursi busa.

Pola tempat duduk menggunakan pola berselang sehingga memungkinkan mata penonton tidak terhalang oleh kepala penonton yang ada di depan.



Gambar 51 : Penempatan Tempat Duduk
(Sumber Pemikiran)

Lantai untuk penataan tempat duduk dibuat dua jenis yaitu pada bagian depan berlantai datar sedangkan untuk bagian belakang dibuat bersab dengan pembagian $\frac{1}{3}$ lantai datar dan $\frac{2}{3}$ untuk lantai bersab.

Faktor struktur dan ifrastruktur bangunan sangat mempengaruhi proses kerja dari ruang pertunjukan.

4.2.3. Struktur bangunan

1. Pada bagian atas karena bentuk cilling mempunyai banyak sudut maka pada bagian atap nantinya akan menggunakan atap flat beton (Dak Beton). Dengan atap terbuat dari beton maka akan sedikit mengurangi getaran yang diakibatkan oleh suara dari bawah dan juga bentuk flat dapat memudahkan penempatan utilitas.
2. Untuk bagian tengah karena harus dituntut mendukung kenyamanan audiovisual maka perletakan kolom tidak boleh menghalangi pandangan penonton. Maka struktur yang digunakan adalah strutur rangka beton dengan system struktur bentang lebar dengan konstruksi ceiling minimal 7 meter pada audience dan pada panggung kethoprak,tari dan keroncong campursari lebih tinggi minimal 180 Cm.
3. Untuk bagian bawah untuk pondasi menggunakan pondasi footplate karena bangunan hanya terdiri dari satu lantai dan tanah keras tidak terlalu dalam. Pada bagian tertentu ada juga yang menggunakan pondasi basement yaitu pada lantai yang menggunakan mesin hidrolik pada bagian ini tulangan dari struktur lebih banyak karena berfungsi sebagai penahan getaran dari mesin hidrolik. Pada bagian ini juga di ikat dengan balok kolom yang melingkari basement. Sehingga getaran akan dapat disalurkan secara terpadu

Bahan elemen bangunan

1. Pada bagian atap bangunan menggunakan bahan beton bertulang yang berbentuk flat (dak beton). Supaya memudahkan penempatan utililitas pendukung pertunjukan dan menahan getran dari bawah.
2. Bahan dari cilling terbuat dari elemen pantul yaitu gipsuboard karena bahan ini mampu menyerap suara sampai 0,7 pada frekuensi 421 Hz. dengan kerangka kayu.
3. Dinding pada ruang pertunjukan menggunakan pola satu bata dengan penambahan bahan berpori sebagai peredam suara dengan ketebalan 3,15 Cm karena bahan berpori pada ketebalan tersebut sangat efektif untuk

meredam suara pada frekuensi sedang. Untuk ketebalan bata akan mengurangi bising dari dalam ke luar.

4. Lantai terbuat dari falat beton setebal 12 Cm dengan dilapisi carpet padat sebagai peredam suara.
5. Elemen tempat duduk menggunakan bahan busa supaya bahan busa tersebut juga dapat meredam suara apabila tidak ditempati.
6. Pondasi pondasi bangunan menggunakan pondasi footplate dengan penambahan tulangan pada pondasi yang menopang atau berhubungan dengan mesin hidrolik. Pada bagian ini dipakai juga pondasi basemen dengan penambahan poorplate pada bagian bawahnya pada pondasi basement ini juga di ikat dengan balok kolom bertulang. Sehingga getran dari mesin hidrolik dapat direduksi.

4.2.4. Infrastruktur

Infrastruktur yang dimaksud adalah sistem utilitas kelistrikan, sistem utilitas kelistrikan menggunakan sistem *Copatible Soccet* karena media yang dilalui sistem kelistrikan tersebut adalah panggung yang dapat bergerak. Maka dari itu sistem kelistrikan bekerja dengan tinggal menancapkan pada soccet saja, sedangkan rangkaian kelistrikan menjadi satu-kesatuan dengan lantai atau panggung. Jalur-jalur paralel dari listrik dan elektronik dipasang pada lantai kemudian dihubungkan dengan kontrol panel dengan menancapkan soccet.